

## STRATEGI GURU DALAM MENINGKATKAN KWALITAS MENGAJAR DI MASA PANDEMI COVID-19

Syarifah Farhana<sup>1</sup>, Agustini Safitri<sup>2</sup> dan Ina Magdalena<sup>3</sup>

Universitas Muhammadiyah Tangerang, Indonesia

hanaassa12@gmail.com, gustinisafitri2@gmail.com dan inapgsd@gmail.com

Received : 26-02-2021  
Revised : 20-03-2021  
Accepted : 23-03-2021

### **Abstract**

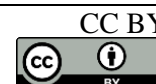
*This study aims to determine the teacher's strategy in improving the quality of teaching during the COVID-19 Pandemic at MTS AL-Mubarak, Panunggangan. This research was conducted using qualitative methods, descriptive and employing a qualitative naturalistic approach, data was collected through observation, interviews and documentation. the topics were the principal and therefore the teacher. The results showed that online learning made it easier for teachers to transfer information in various situations and conditions, because online learning was supported by various platforms starting from discussions to face-to-face virtually. However, this must be evaluated and adjusted to local conditions, given the power of oldsters to supply different online learning facilities. The key's to maximise the power of scholars to find out in a very pandemic like this.*

**Keywords:** COVID-19; online; teachers; performance.

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui strategi guru dalam meningkatkan kualitas mengajar selama masa pandemi COVID-19 di MTS AL-Mubarak, Panunggangan. Penelitian ini dilakukan dengan metode kualitatif, deskriptif dan menggunakan pendekatan kualitatif naturalistik, data dikumpulkan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Subjeknya adalah kepala sekolah dan guru. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran *online* memudahkan guru dalam melakukan *transfer* informasi pada berbagai situasi dan kondisi, karena pembelajaran *online* didukung oleh berbagai *platform* mulai dari diskusi hingga tatap muka secara virtual. Namun, hal ini perlu di evaluasi dan disesuaikan dengan kondisi setempat, mengingat kemampuan orang tua memberikan fasilitas pembelajaran *online* berbeda. Kuncinya adalah memaksimalkan kemampuan peserta didik belajar dalam kondisi pandemi seperti ini.

**Kata kunci:** COVID-19; daring; guru; kinerja.



## PENDAHULUAN

Saat ini dikejutkan dengan mewabahnya suatu penyakit yang disebabkan oleh sebuah virus yang bernama Corona atau dikenal sebagai istilah COVID-19 (*Corona Virus Diseases –19*). Virus yang mulai mewabah 31 Desember 2019 di Kota Wuhan, Provinsi Hubei tanggal 11 Maret 2020 menetapkan wabah ini sebagai *pandemic global* (Organization, 2020). Pandemi COVID-19 membawa dampak besar pada semua bidang, salah satunya yaitu bidang pendidikan. Saat ini proses pembelajaran dilakukan dengan sistem pembelajaran jarak jauh atau daring.

Keputusan pemerintah yang mendadak dengan meliburkan atau memindahkan dari sekolah menjadi di rumah, membuat kebingungan banyak pihak. Ketidaksiapan sekolah/madrasah melaksanakan pembelajaran daring menjadi faktor utama kekacauan ini, walaupun sebenarnya pemerintah memberikan alternatif solusi dalam memberikan penilaian terhadap siswa sebagai syarat kenaikan atau kelulusan dari lembaga pendidikan disaat situasi darurat seperti ini.

Peralihan cara pembelajaran ini memaksa bagai pihak untuk mengikuti alur yang sekiranya bisa ditempuh agar dapat berlangsung dan yang menjadi pilihan adalah dengan pemanfaatan teknologi sebagai media pembelajaran daring. Praktiknya mengharuskan pendidik maupun peserta didik untuk berinteraksi dan melakukan transfer pengetahuan secara *online*. Pembelajaran *online* dapat memanfaatkan platform berupa aplikasi, website, jejaring sosial maupun learning management system. Berbagai platform tersebut dapat dimanfaatkan untuk mendukung transfer pengetahuan yang didukung berbagai teknik diskusi dan lainnya.

Pembelajaran *online* didefinisikan sebagai pengalaman transfer pengetahuan menggunakan video, audio, gambar, komunikasi teks, perangkat lunak dan dengan dukungan jaringan internet (Zhu & Liu, 2020). Permasalahan mengajar dalam masa pandemi COVID-19 menjadi permasalahan serius di seluruh dunia, termasuk Indonesia. Indonesia juga berusaha untuk mengatasi permasalahan ini sebagai suatu prioritas utama. Semua bentuk kegiatan yang menyebabkan keramaian, kerumunan dan interaksi secara langsung.

Korban akibat wabah COVID-19, tidak hanya pendidikan ditingkat Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah, Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Stanawiyah dan Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah, tetapi juga perguruan tinggi. Seluruh jenjang pendidikan dari sekolah dasar/ibtidaiyah sampai Perguruan Tinggi (Universitas) baik yang berada dibawah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI maupun yang berada dibawah Kementerian Agama RI semuanya memperoleh dampak negatif karena pelajar, siswa dan mahasiswa “dipaksa” belajar dari rumah karena pembelajaran tatap muka ditiadakan untuk mencegah penularan COVID-19. Padahal tidak semua pelajar, siswa dan mahasiswa terbiasa belajar melalui *online*. Apalagi guru dan dosen masih banyak belum mahir mengajar dengan menggunakan teknologi internet atau media sosial terutama di berbagai daerah.

Berdasarkan uraian tersebut, maka dilakukan review artikel dengan tujuan penelitian untuk memberikan tinjauan umum terkait pembelajaran *online* pada masa pandemi COVID-19 di MTS Al-MUBAROK.

## METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian ini menggunakan metode kualitatif yaitu dengan pendekatannya menggunakan metode studi kasus (Arnot, Gray, James, Rudduck, & Duveen, 1998). Eksplorasi yang digunakan untuk mendapatkan informasi mengenai

strategi guru dalam masa pandemi COVID-19 terhadap kegiatan proses belajar mengajar di sekolah menengah pertama di MTS Al-Mubarak. Dalam penelitian ini, responden sebanyak 3 orang guru (Vangrieken, Meredith, Packer, & Kyndt, 2017). Wawancara semi-terstruktur dilakukan dan daftar pertanyaan disusun untuk wawancara dikembangkan berdasarkan literatur terkait.

Bersumber pada hasil observasi serta wawancara yang dilakukan peneliti dapat disimpulkan kalau penerapan evaluasi di masa pandemi COVID-19 ini dicoba dengan evaluasi portofolio ialah dengan menganalisis tugas- tugas yang diberikan guru sebab pada dikala ini evaluasi yang guru jalani cuma berfokus pada evaluasi kognitif partisipan didik sehingga guru mempunyai metode dalam melaksanakan evaluasi ialah dengan mengoreksi tugas yang sudah diberikan tiap harinya, evaluasi yang dicoba bersumber pada dari rajinnya partisipan didik dalam mengumpulkan tugas yang sudah diberikan tiap minggunya dengan didata dibuku rekap tugas yang sudah terbuat oleh tiap- tiap guru, tugas yang diberikan dikumpulkan tiap hari sabtu oleh orang tua partisipan didik. Evaluasi pula dicoba secara langsung oleh guru dengan membagi partisipan didik kedalam sebagian kelompok yang mana tiap kelompok optimal 7 orang dalam satu kelas dengan kata lain partisipan didik dipecah persesi dengan jumlah tersebut buat mengetahui keahlian sesungguhnya dari partisipan didik.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam Undang- undang Guru dan Dosen Nomor.14 Tahun 2005 Bab I pasal I melaporkan kalau guru merupakan pendidik handal dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, memusatkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan resmi, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah (Guru & No, 14AD). Guru adalah jabatan profesional yang harus dilihat dengan kompetensi- kompetensi yang menunjang dalam melaksanakan profesinya. Profesi guru mempunyai standar kompetensi yang wajib di tempuh( Susanto, 2016). Peran penting guru, terutama dalam menanamkan pengetahuan akademik sangat susah digantikan. Hal ini begitu kentara terlihat manakala pembelajaran daring dicoba. Timbul bermacam hambatan yang disebabkan sebab minimnya uraian siswa ataupun orang tua yang membimbing terhadap materi ajar yang terdapat. Masalah ini tentu bukan menjadi sebuah hal yang perlu diperdebatkan untuk memastikan siapayang salah, namun menjadi diskusi yang butuh dicarikan pemecahan buat bisa menunjang anak selaku siswa yang sanggup menuntaskan proses belajarnya ditengah masa pandemi.

Mengingat bahwa perubahan dalam pembelajaran *online* secara tidak langsung berpengaruh pada daya serap peserta didik. Terutama yaitu komunikasi antara orang tua dan pendidik yang akan mewujudkan dalam kemandirian belajar peserta didik selama masa pandemic COVID-19, tidak hanya itu dari sistem pembelajaran jarak jauh juga memiliki beberapa kendala di antaranya yaitu wilayah di Indonesia yang beragam menyebabkan tidak semua wilayah terjangkau oleh layanan internet dan sebaran jaringan internet yang lambat sewaktu-waktu.

Dalam meningkatkan mutu pendidikan itu pemerintah melalui Peraturan Pemerintah RI nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, yaitu (1) proses pembelajaran pada satu satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berprestasi aktif serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreatifitas dan kemandirian sesuai bakat, minat dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik; (2) dalam proses pembelajaran pendidik dituntut dapat memberikan teladan; (3) setiap satuan pendidikan melakukan perencanaan proses pembelajaran, pelaksanaan proses pembelajaran, penilaian

hasil pembelajaran, dan pengawasan proses pembelajaran untuk terlaksananya proses pembelajaran yang aktif dan dinamis. Dari peraturan pemerintah tersebut jelas digambarkan bahwa sebuah pembelajaran di sekolah merupakan suatu proses yang terencana, yang dilaksanakan dengan manajemen yang efektif dan melalui pengawasan untuk dilakukan tindak lanjut.

Diera pandemi ini juga mengakibatkan perubahan kebijakan secara mendasar dalam dunia pendidikan seperti yang tercatat dalam Kebudayaan RI, Nadiem Anwar Makarim telah mengeluarkan beberapa kebijakan untuk mengatur kegiatan pembelajaran selama masa pandemi ini. Hal tersebut dikeluarkan melalui Surat edaran Nomor 4 Tahun 2020, yaitu tentang Pelaksanaan Kebijakan Pendidikan dalam Masa Darurat Penyebaran Corona Virus Disease (COVID-19), tertanggal 24 Maret 2020, ilmu pendidikan harus di jadikan sebagai dasar bagi pendidik untuk membangun serta menyelenggarakan substansi propesinya (Nazurty, Priyanto, Anggia Pratiwi, & Mukminin, 2019).

Secara positif pembelajaran *online* di era pandemi ini sangat membantu keberlangsungan pembelajaran, guru dan siswa akan tetap aman berada pada tempat atau rumahnya masing-masing tanpa harus keluar rumah dan bertatap muka secara langsung, tetapi ada beberapa perubahan secara signifikan misalnya, guru dan siswa sangat mengandalkan perangkat komputer dan jaringan internet, dengan demikian dalam istilah “mengajar” pengajaran atau menempatkan guru sebagai pemeran utama memberikan informasi maka dalam pembelajaran guru lebih banyak berperan sebagai fasilitator (Wina senjaya, 2008:79). Kedua, Guru dan siswa harus mampu merubah gaya, strategi atau metode mengajar dan belajar, karna pembelajaran berorientasi pada pencapaian tujuan (Wina senjaya, 2008:79). Ketiga, guru dan siswa harus mampu merubah gaya komunikasinya selama pembelajaran *online*.

Banyak guru yang tidak memperhatikan bagian yang ketiga ini, yaitu kurangnya pemahaman dan penerapan guru dalam berkomunikasi dengan siswanya. Guru biasanya berkomunikasi satu atau dua arah di sekolah, dengan bertatap muka secara langsung melakukan diskusi dan latihan secara bersama-sama. Guru akan lebih mudah memberikan pemaparan dan penjelasan suatu materi, sedangkan siswa akan lebih mudah dalam memahami dan berdiskusi langsung kepada gurunya karna tersedianya fasilitas pengajaran yang berbeda-beda baik secara kuantitas maupun secara kualitas (Zuhairini & Ghofur, 2000). Dengan kejadian pandemi ini, hal ini menjadi sangat sulit untuk tetap mempertahankan kebiasaan gaya komunikasi guru tersebut. Komunikasi yang dipakai tentunya, yang bersifat jarak jauh dalam hal ini dikenal sebagai komunikasi daring. Komunikasi ini, memungkinkan guru sebagai komunikator dan siswa sebagai komunikan melakukan komunikasi melalui jaringan internet atau dunia maya. Keputusan yang di buat guru sebelum mempelajari aspek-aspek prosedur belajar mengajar yang terpisah, kita seharusnya mengerti variable-variabel lain yang lebih luas mengidentifikasi model pembelajaran yang tepat sebagai diagnosis sebagai berikut: 1) mengidentifikasi kemampuan kognitif siswa; 2) menunjuk tujuan instruksional yang tepat untuk tingkat kemampuan kognitif, cara atau gaya belajar siswa; 3) menyelesaikan masalah hasil dari aktivitas pengajaran (Lembo & Vacca, 2012).

Tujuannya ialah, bisa dikendalikan secara jarak jauh, efisiensi waktu jadi bisa dilakukan kapan saja dan dimana saja. Sangat mendukung kebijakan pemerintah dalam menaggulangi penyebaran pandemi ini. Di samping itu terdapat hal positif lainnya yang bisa didapatkan, seperti efisiensi biaya, sumber belajar yang luas, pengelolaan yang mudah dan integrasi data. Namun, masih banyak yang belum menyadari kemudahan komunikasi daring ini. Ada dua jenis komunikasi daring bisa dilakukan oleh guru dan siswa.

Guru sebagai fasilitator informasi semestinya mampu membangun komunikasi daring yang efektif. Komunikasi yang efektif di sini adalah komunikasi yang senantiasa terjalin antara guru dan siswa sehingga nantinya dapat menimbulkan perubahan sikap atau

karater kearah yang lebih baik bagi siswa. Ketepatan informasi menjadi kunci dalam menciptakan komunikasi yang efektif. Hal ini terjadi jika persamaan pengertian, sikap dan bahasa. Pesan atau informasi dapat diterima dan dimengerti serta dipahami sebagaimana yang dimaksud oleh (guru). Pesan yang disampaikan dapat disetujui oleh komunikan (siswa). Tidak adanya hambatan yang berarti dalam menindaklanjuti pesan atau informasi (Rismi & Juni, 2014) ketiga hal tersebut adalah unsur terjadinya komunikasi yang efektif. Maka dari itu, untuk memenuhi unsur-unsur komunikasi efektif dalam pembelajaran daring ini, karakteristik pengalaman belajar yang efektif dalam mencapai tujuan: a) pengalaman-pengalaman belajar mengembangkan kemampuan berfikir: b) pengalaman belajar mendapatkan informasi: c) pengembangan belajar bermanfaat mengembangkan sikap sosial: d) pengalaman belajar bermanfaat mengembangkan minat (Tyler, 2013), guru harus melakukan berbagai hal. Pertama, membuat aturan kelas daring, termasuk waktu dan aplikasi yang digunakan. Kedua, membangun suasana yang baik dalam berdiskusi dalam kelas daring, walaupun agak susah dilakukan namun usahakan diskusi dilakukan baik secara sinkron atau asinkron. Jangan sampai siswa yang bertanya atau membutuhkan penguatan tidak dilayani. Ketiga, walaupun dalam pembelajaran daring, guru semestinya tetap menggunakan ekspresi-ekspresi verbal maupun non-verbal dalam memberikan feedback, reward dan punishment. Bisa menggunakan emoticon, sticker atau kalimat yang memotivasi siswa. Keempat, guru harus mampu mengaitkan materi dengan situasi terkini atau kekinian, sehingga akan mudah dipahami oleh siswa. Kelima, menggunakan video atau animasi yang mendukung materi sehingga tidak membosankan dan (R.Gagne 1985) menunjukkan bahwa tidak semua pengajar adalah sama dan guru membutuhkan cara mengajar yang baik yang akan berpengaruh terhadap pengajaran.

Komunikasi perlu dibangun dengan memperhatikan beberapa hal seperti berikut. Pertama, menggunakan bahasa yang simple, yang mudah dipahami dan juga dapat memotivasi psikis siswa. Kedua, guru harus mampu memahami kondisi atau keadaan siswanya. Ketiga, makna dari pesan atau informasi haruslah jelas dan bermanfaat. Keempat, guru harus mampu menanamkan sifat respect dan saling menolong apabila ada siswa lain yang mengalami kesulitan. Bisa saja dalam situasi ini siswa yang menolong guru dalam berbagai hal, misalnya kesulitan dalam menggunakan aplikasi. Kelima, guru juga harus menanamkan jiwa demokratis kepada siswanya. Demokratis ditunjukkan dengan memberikan kebebasan saling memberikan masukan selama pembelajaran daring, saling mendengar atau mengerti dengan keadaan dan mampu memberikan solusi dari setiap masalah yang dialami dalam pembelajaran daring, saat pandemi Ini juga memungkinkan penggunaan internet yang tinggi berpengaruh pada kesehatan peserta didik. Kendala lain yang ditemukan yakni kemampuan orang tua untuk memberikan fasilitas pendidikan *online* seperti penggunaan jaringan internet yang membutuhkan biaya, bahwa terdapat tiga komponen utama yang harus bekerja sama dan tiga komponen itu harus menjalankan fungsi-fungsi secara baik dan benar, ketiga komponen tersebut adalah 1) guru: 2) konselor: 3) orang tua (Sari & Prayitno, 2021).

Tinjauan literatur saat ini telah menemukan bahwa ada banyak penelitian tentang implementasi teknologi dalam pendidikan *online* berkaitan dengan penghematan biaya dan efisiensi, bahwa peningkatan kualitas dan efektivitas pendidikan *online* memerlukan kerangka kerja yang harus diterapkan di sekolah. Kerangka yang diusulkan memberikan panduan praktis kepada para penerima kepentingan dalam penilaian kualitas pengajaran dan pembelajaran. Menurut Chakraborty dan Nafukho (2014) mengungkapkan beberapa faktor yang dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik bagi pembelajaran *online*. Faktor utama adalah sebagai berikut: menciptakan dan memelihara lingkungan belajar yang positif; membangun komunitas belajar; memberikan umpan balik yang konsisten secara tepat waktu; dan menggunakan teknologi yang tepat untuk mengirimkan konten yang tepat (Chakraborty & Nafukho, 2014).

Pembelajaran dengan menggunakan media komputer dinilai tepat karena mempunyai beberapa kelebihan, yaitu: (1) dapat meningkatkan motivasi belajar siswa, (2) memberikan informasi tentang kesalahan dan jumlah waktu belajar serta waktu untuk mengerjakan soal-soal kepada siswa, (3) mengatasi kelemahan pada pembelajaran kelompok, (4) melatih siswa untuk terampil memilih bagian-bagian isi pelajaran yang dikehendaki, (5) bermanfaat bagi siswa yang biasanya kurang dapat mengikuti metode pembelajaran konvensional, (6) mengurangi rasa malu dalam proses pembelajaran, (7) mendukung pembelajaran individual, (8) memungkinkan siswa untuk lebih mengenal dan terbiasa dengan komputer, (9) menciptakan pembelajaran yang enjoy, dan (10) komputer merupakan media penyampaian pembelajaran yang efektif. (Fuad, Moch dan Anik Ghufro: 2014) Dalam mempraktekan teori mengajar ini, seorang guru diharapkan mampu mendekati, mengenali, menggali dan mengembangkan potensi-potensi belajar peserta didik. Dasar teori tersebut mengajar menggunakan pendekatan “discovery inquiry” akan lebih efektif dan mendorong peserta didik mandiri dalam belajar dan berfikir tentang sesuatu sehingga peserta didik memiliki pemahaman berdasarkan pola pikir yang dia alami.

Watkins (2007) mengemukakan bahwa seiring dengan meningkatnya peluang pembelajaran *online* dalam masyarakat saat ini, pustakawan perlu mempertimbangkan cara-cara tambahan untuk merancang instruksi *online* secara efektif (Kahn, Everington, Kelm, Reid, & Watkins, 2017). Mengembangkan strategi yang diperlukan untuk mengajar dan belajar secara *online* dengan sukses membutuhkan pemahaman tentang gaya belajar dan bagaimana mereka dapat ditangani dengan baik di lingkungan *online*. Seperti halnya di kelas tatap muka, pembelajaran yang terjadi di sekolah hakikatnya adalah merupakan rangkaian proses komunikasi antara guru dan peserta didik atas dasar minat kemampuan bakat peserta didik masing-masing (Arifin, 2017), penggunaan gaya mengajar tertentu atau serangkaian gaya harus diperluas untuk mengatasi gaya belajar yang berbeda saat mengajar *online*. Pengajaran dan pembelajaran yang sukses tergantung pada semua peserta yang memiliki sikap yang diperlukan untuk berhasil di lingkungan *online*. Penelitian ini memberikan informasi tentang gaya belajar dan mengajar, dan membahas bagaimana mengajar dengan berbagai gaya belajar dapat dilakukan dengan menggunakan alat dan sumber daya *online* yang tersedia (Absari, 2020). Pembelajaran pada masa pandemi COVID-19, permasalahan tersebut tentu harus tetap di evaluasi guna memperoleh pembelajaran yang lebih baik. Kuncinya adalah untuk melakukan pembelajaran *online* sesuai dengan kondisi setempat. Hal terpenting untuk menciptakan kemandirian dan keterampilan belajar peserta didik di tengah pandemi COVID-19.

## KESIMPULAN

Kompetensi guru dalam menggunakan teknologi akan mempengaruhi kualitas program belajar mengajar oleh karena itu sebelum diadakan program belajar *online* para guru wajib untuk diberikan pelatihan terlebih dahulu. Fasilitas ini sangat penting untuk kelancaran proses belajar mengajar, untuk pembelajaran *online* di rumahnya seharusnya disediakan dulu fasilitasnya seperti laptop, komputer ataupun handphone yang akan memudahkan guru untuk memberikan materi belajar mengajar secara *online*. Pembelajaran *online* memberikan kemudahan dalam memberikan transfer informasi pada berbagai situasi dan kondisi. Ragam manfaat dari kemudahan pembelajaran *online* didukung berbagai platform mulai dari diskusi hingga tatap muka secara virtual. Namun, hal ini perlu di evaluasi dan disesuaikan dengan kondisi setempat, mengingat kemampuan orang tua

memberikan fasilitas pembelajaran *online* berbeda. Kuncinya adalah memaksimalkan kemampuan peserta didik belajar dalam kondisi pandemi.

## BIBLIOGRAPHY

- Absari, S. A. N. (2020). *Pembelajaran Daring Pada Mata Pelajaran IPA Terpadu Di Sekolah Berbasis Pesantren (Studi Kasus Di Smp Ya Bakii 1 Kesugihan Cilacap Tahun Pelajaran 2020/2021)*.
- Arifin, Z. (2017). Mengembangkan instrumen pengukur critical thinking skills siswa pada pembelajaran matematika abad 21. *Jurnal THEOREMS (The Original Research of Mathematics)*, 1(2).
- Arnot, M., Gray, J., James, M., Rudduck, J., & Duveen, G. (1998). Recent research on gender and educational performance. *London: Ofsted*.
- Chakraborty, M., & Nafukho, F. M. (2014). Strengthening student engagement: what do students want in online courses? *European Journal of Training and Development*.
- Guru, U.-U., & No, D. (14AD). Tahun 2005. *Jakarta: Kementerian Hukum Dan HAM*.
- Kahn, P., Everington, L., Kelm, K., Reid, I., & Watkins, F. (2017). Understanding student engagement in online learning environments: The role of reflexivity. *Educational Technology Research and Development*, 65(1), 203–218.
- Lembo, D., & Vacca, M. (2012). Project Based Learning+ Agile Instructional Design= EXtreme Programming based Instructional Design Methodology for Collaborative Teaching. *Department of Computer and System Sciences Antonio Ruberti Technical Reports*, 4(8).
- Nazurty, R., Priyanto, N., Anggia Pratiwi, S., & Mukminin, A. (2019). Learning Strategies in Reading: The Case of Indonesian Language Education Student Teachers. *Universal Journal of Educational Research*, 7(11), 2536–2543.
- Organization, W. H. (2020). *Coronavirus disease ( COVID-19)*
- Rismi, S., & Juni, P. D. (2014). Manajemen Komunikasi. *Bandung: Alfabeta*.
- Sari, A. K., & Prayitno, Y. K. (2021). Pelayanan Profesional Guru Bimbingan Konseling Dalam Meminimalisir Kesalahpahaman Tentang Bimbingan Konseling Di Sekolah. *Journal Of Education And Teaching Learning (JETL)*, 3(1), 36–49.
- Tyler, R. W. (2013). *Basic principles of curriculum and instruction*. University of Chicago press.
- Vangrieken, K., Meredith, C., Packer, T., & Kyndt, E. (2017). Teacher communities as a context for professional development: A systematic review. *Teaching and Teacher Education*, 61, 47–59.

Zhu, X., & Liu, J. (2020). Education in and after Covid-19: Immediate responses and long-term visions. *Postdigital Science and Education*, 2(3), 695–699.

Zuhairini, S. A. S., & Ghofur, A. (2000). *Metodik Khusus Pendidikan Agama Islam*. Surabaya: Usaha Nasional.